

REKONSEPTUALISASI ETIKA PESERTA DIDIK DALAM MENUNTUT ILMU AL-QUR'AN DI ERA 4.0

Uswatun Hasanah, Kurfati Aminun, Nor Rochmatul Wachidah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

SMP IT Insan Taqwa Lampung

uswatunh@radenintan.ac.id

kurfati1699@gmail.com

norrochmatul@radenintan.ac.id

Abstrak

Pendidikan di era revolusi industri dihadapkan pada berbagai problematika yang salah satunya adalah problematika etika peserta didik dimana transformasi pembelajaran menjadi serba digital. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian kembali pondasi dasar dari pandangan Islam mengenai Etika peserta didik khususnya pembelajaran Al Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengkonsep ulang etika peserta didik dalam menuntut ilmu Al-Qur'an di masa revolusi industri 4.0. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library reseach*) dengan dokumentasi sebagai Teknik utama pengumpulan data. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa etika peserta didik dalam konsep tradisional adalah meliputi upaya mensucikan jiwa dari hal buruk dan sifat tercela, berbuat baik terhadap para penuntut ilmu yang lain, gigih atau bersemangat tinggi dalam mencari ilmu, memilih guru dan mengagungkan keahliannya dan konsisten dalam mengulang hafalan. Etika tersebut sangat relevan jika diimplementasikan pada pembelajaran Al-Qur'an di era 4.0. Namun konsep etika ini perlu dikembangkan sesuai kebutuhan dan kondisi saat ini yakni dengan menguatkan komitmen ketika menuntut ilmu, mengimplementasikan etika komunikasi, literasi digital dan etika menggunakan aplikasi Qur'an digital dalam membaca dan menghafal Al Qur'an. Dengan diintegrasikannya konsep etika tradisional dengan etika modern dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih optimal dan efektif dalam menuntut ilmu Al-Qur'an di era 4.0.

Kata Kunci : Etika Peserta Didik; Ilmu Al-Qur'an; Revolusi Industri 4.0.

Abstract

Education in the period of industrial revolution faces various issues, including the student's ethical issues as the transformation of learning becomes digital-based implementation. Therefore, it is necessary to reassess the basic foundations of the Islamic view of the student's ethics, especially concerning about studying Qur'an. This study aims to examine and re-conceptualize the ethics of students in studying the Qur'an in the industrial revolution of 4.0. This research is a library research with documentation as the main data collection technique. The data analysis method used in this research is content analysis. The results of this study reveal that the ethics of students in traditional concepts include efforts to purify the soul from bad intentions and despicable traits, be kind to other students, be persistent or high-spirited in seeking knowledge, choose good teachers and respect their expertise, and be consistent in Qur'an memorization. These ethics are very relevant when being implemented for studying the Qur'an in the 4.0 era. However, such ethical concepts need to be developed according to current needs and conditions by strengthening commitment, implementing communication ethics, digital literacy and respects in using digital Qur'an applications in reading and memorizing the Qur'an. By integrating the concept of traditional ethics with modern ethics in the learning process, it is expected to provide more optimal and effective results in studying the Qur'an in the 4.0 era.

Keywords : Ethic Student; Al-Qur'an Science; Industrial Revolution Era 4.0.

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 akan membawa banyak perubahan dengan segala konsekuensinya, terjadinya perpaduan teknologi,¹ digitalisasi informasi dan pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*),² menggambarkan visi kehidupan manusia masa depan dalam teknologi tinggi.³ Keadaan ini tentu akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Selanjutnya muncul istilah pendidikan 4.0 yang merupakan respon dunia pendidikan terhadap percepatan perubahan di era revolusi industri 4.0.⁴ Zaman telah berkembang dengan kekuatan teknologi informasi global, maka tentu saja banyak sekali peluang yang dapat diambil dalam pendidikan nasional pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang notabene dianggap tertinggal di era revolusi industri ini ditempatkan di persimpangan jalan, memilih untuk siap berubah sehingga mampu bersaing di dunia global atau bertahan dengan sistem lama.⁵ Namun konsekuensinya jika tetap pada sistem lama tentu saja pendidikan Islam akan tertinggal, jika melakukan transformasi tanpa hingga kehilangan esensi pendidikan Islam itu sendiri juga berbahaya karena akan terjadinya pergeseran arah pendidikan Islam. Maka berdasarkan kenyataan tersebut, Pendidikan Islam harus cepat berinovasi dan melakukan transformasi pada setiap aspeknya meliputi kurikulum, model pembelajaran, materi dan media pembelajarannya, kompetensi pendidik dan khususnya aspek peserta didik,⁶ untuk mempertahankan eksistensi pendidikan Islam tanpa harus melupakan jati dirinya dengan landasan Al-Qur'an. Peserta didik merupakan objek pembelajaran, sehingga semua aspek terkait peserta didik selalu menjadi perhatian dalam dunia pendidikan Islam, termasuk aspek etika yang juga menjadi topik yang kini juga ramai diperbincangkan dan dikaji ulang saat terjadinya

¹Diyah Mintasih, *Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0*, ed. Arif Rahman (Depok: Komoyo Press, 2019).

²Klaus Schwab, "The Fourth Industrial Revolution: What It Means, How to Respond," World Economic Forum, 2016, <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>.

³ Bronwyn Swarts, "Ethics in Engineering Education 4.0: The Educator's Perspective," *SAIEE Africa Research Journal* 112, no. 4 (2021): 181–88.

⁴Mahrus As'ad, "Adaptation Into Islamic Education 4.0: An Approach To Redesigning A Sustainable Islamic Education In The Post Pandemic Era," *Akademika, Jurnal Pemikiran Islam* 26, no. 1 (2021): 19–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3122>.

⁵ Kharis Suhud Mujahada, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, ed. Arif Rahman (Depok: Komoyo Press, 2019).

⁶Adun Priyanto, "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 80–89, <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>; Tata Septayuda Purnama, "Islamic Education Model for Preparing Generations in The Industrial Revolution 4.0 at Universitas Al-Azhar Indonesia," in *The 3rd International Conference on Islamic Epistimology* (Jakarta, 2019); Aida Aryani Shahroom and Norhayati Hussin, "Industrial Revolution 4.0 and Education," *International Journal of Academic Research In Bussiness and Sosial Sciences* 8, no. 9 (2018): 314–19, <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i9/4593>; Suharto Suharto, "Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *Saliha: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 107–14, <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/33>.

COVID-19 dan revolusi industri yang telah menjadi perhatian di seluruh dunia.⁷ Pendidikan Islam dituntut untuk mencari solusi terbaik dalam menanggulangi permasalahan ini, maka seluruh *stake holder*, praktisi pendidikan maupun Pemerintah berupaya melakukan inovasi-inovasi pembelajaran dalam rangka melakukan digitalisasi pendidikan.⁸

Dalam digitalisasi pendidikan Islam tentu banyak aspek yang dapat menjadi perhatian mendalam salah satunya mengenai etika peserta didik. Mengingat pelaksanaan pembelajaran sangat jauh berbeda, dari sistem tradisional menjadi sistem daring. Tatap muka dapat dilakukan di ruang virtual, pembelajaran dapat dilakukan tanpa terbatas ruang dan waktu. Sehingga memungkinkan terjadinya penurunan etika peserta didik.⁹ Mulai dari etika komunikasi dalam pembelajaran sampai etika dalam menuntut ilmu.¹⁰ Hal ini diakibatkan karena teknologi informasi dan digitalisasi yang begitu massif sehingga membuat jarak, waktu, dan tempat semakin menyempit.

Intensitas pertemuan peserta didik dan pendidik ketika pembelajaran daring sangat terbatas, untuk bertemu secara tatap muka. Ini mengakibatkan pendidik tidak bisa memberikan teladan secara langsung kepada peserta didik. pertemuan sendiri dalam term islam merupakan hal yang wajib. Pelaksanaan pembelajaran daring memeberikan hambatan baik kepada pendidik maupun kepada peserta didik dalam bidang kognitif terlebih pada bidang afektif. Posisi guru yang tidak bisa bersinggungan langsung dengan peserta didik mengurangi kekuasaan guru dalam memberikan pengaturan dan bimbingan perihal etika ini Dalam kondisi seperti ini pendidikan Islam harus tetap dapat menjalankan fungsinya untuk membina, membimbing serta mengajarkan peserta didik untuk menjadi manusia yang kokoh, mempunyai moral dan etika baik kepada semua orang sebagai salah satu landasan menjalin hubungan antar sesama manusia.¹¹

Oleh karena itu, era kecanggihan teknologi saat ini seharusnya ada mekanisme kontrol diri pada peserta didik yang kuat agar mampu mengambil manfaat dan menjauhi hal negatif di era ini. Kontrol diri terbaik adalah iman dan budi pekerti. Itulah esensi mendidik. Tetapi, dibalik kecanggihan teknologi hari ini juga menawarkan problematika etika yang serius.¹²

⁷Muhammad Farid, "Etika Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0," *Tabaos* (Ambon, 2019), https://www.researchgate.net/publication/338764779_Etika_dan_Tantangan_Revolusi_Pendidikan_40.

⁸ Bahrudin Bahrudin, "Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0 Esensi Dan Urgensinya," *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (2021): 131–45, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i2.11754>.

⁹ Ifham Choli, "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0," *Tahzib Al-Akhlaq* 3, no. 2 (2020): 20–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>.

¹⁰ Eko Prabowo, Nur Fajrie, and Deka Setiawan, "Etika Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 6 (2021): 429–37, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>.

¹¹ Kompasiana, "Etika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19," *Kompasiana.Com*, 2022, <https://www.kompasiana.com/dappaapi/61e1c97e06310e339f770bf2/etika-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>.

¹² Farid, "Etika Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0."

Kemudahan mengakses dan menggunakan media digital khususnya media sosial seharusnya disertai dengan tanggungjawab dan etika yang baik, namun faktanya membuka ruang untuk saling menebar kebencian, hoax, berita palsu, bullying yang menyebabkan disharmoni sosial.¹³ Problematika ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat termasuk peserta didik.

Kasus lainnya yaitu kasus seorang peserta didik menantang berkelahi gurunya, peserta didik menganiaya gurunya dan ada kasus peserta didik yang melaporkan gurunya karena suatu masalah.¹⁴ Lebih lanjut dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik mengikutinya dengan makan atau minum maka hal ini tidak lagi menjadi suatu hal yang bisa dihindari dan mendapatkan teguran secara langsung, bentuk hukuman juga masih paradoks dimana hukuman yang diberikan tidak secara langsung bisa dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik hanya akan melakukan itu jika sosok guru memang hadir dan nyata di depannya. Selain itu etika peserta didik berkaitan dengan tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, ketika peserta didik tidak menyelesaikan tugas pada saat itu guru hanya bisa mengancamnya dari sisi nilai dimana hal ini menanamkan pragmatisme kepada peserta didik peserta didik yang mengerjakan tugas mendapatkan nilai dan jika tidak maka tidak akan mendapatkan nilai.

Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan Islam memuat berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk etika. Maka ketika ketika mempelajari Al-Qur'an terdapat etika yang harus diperhatikan oleh peserta didik agar kefahaman dan keberkahan Al-Qur'an dapat didapatkan di tengah tantangan dan kemajuan era 4.0. Oleh karena itu dibutuhkan rekonseptualisasi etika peserta didik dengan bersumber pada teori-teori tradisional dan mengembangkan serta mengintegrasikannya dengan etika yang dibutuhkan saat era 4.0 yang serba digital ini.

Kajian mengenai etika peserta didik sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun pembahasan masih terbatas pada konsep etika peserta didik dalam perspektif Islam¹⁵ dan para tokoh Pendidikan Islam.¹⁶ Serta konsep etika peserta didik dalam pembelajaran daring.¹⁷ Belum ada yang secara khusus mengkaji tentang etika peserta didik dalam menuntut ilmu Al-Qur'an pada era 4.0. oleh karena itu, keterbatasan dalam penelitian sebelumnya belum mengkaji secara terpadu etika peserta didik baik

¹³ Budiman Budiman, "Urgensi Etika Islam Di Era Digital," *Aksioma Al-Musaqoh* 4, no. 1 (2021): 1–11.

¹⁴ Arip Febrianto and Norma Dewi Salikhah, "Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam," *Elementary School* 8, no. 1 (2021): 105–10.

¹⁵ Salmina Wati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam," *Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 1–20, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i1.3>.

¹⁶ April Liana Imanniar, Achmad Junaedi Sitika, and Ceceng Syarif, "Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari (Kajian Teoritik Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim)," *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 497–508, <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1762/691>; Muhammad Basori Alwi, "Etika Pendidikan Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Ghozali Dan Ibn Maskawaih," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2021): 152–63.

¹⁷ Prabowo, Fajrie, and Setiawan, "Etika Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp."

menurut Islam juga konsep umum dalam masa revolusi industri 4.0 khususnya etika pada pembelajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk merekonseptualisasi etika peserta didik dalam menuntut ilmu Al-Qur'an di era revolusi industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan untuk mempertajam data yang diperoleh dari generalisasi yang objektif dan rasional untuk memutuskan langkah-langkah strategis yang tepat untuk rekonseptualisasi etika peserta didik dalam menuntut ilmu Qur'an di era 4.0. Laporan hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data serta analisa dari sumber-sumber pustaka baik sumber online maupun cetak untuk memberikan gambaran penyajian hasil penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan sumber-sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder mengenai topik yang diteliti. Selanjutnya, dianalisa dengan menggunakan teknik analisa *content analysis* yaitu analisis isi tentang konsep-konsep etika peserta didik dalam konsep tradisional dan di integrasikan dan dikembangkan dengan konsep etika yang dibutuhkan saat pembelajaran di era 4.0 khususnya dalam menuntut ilmu Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Konsep Etika Peserta Didik

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal yang mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan, adab, akhlak, watak, perasaan, dan sikap cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) berarti adat kebiasaan. Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika dalam filsafat moral. Jadi, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat. Etika dapat disamakan dengan akhlak, meskipun tidak didapati secara eksplisit dalam Al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah mufrod (tunggal) kata tersebut adalah khuluq yang terdapat dalam Q.S. Al-Qalam/68 ; 4, "*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*".¹⁸

Dari definisi etika di atas diketahui bahwa etika tersebut berhubungan dengan empat hal yaitu : Dari segi objek pembahasannya etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia. Dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal dan fikiran atau filsafat. Karena merupakan hasil pemikiran maka etika tidak mutlak. Dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan manusia, yaitu

¹⁸ Wati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam."

apakah perbuatan tersebut dinilai baik, buruk, terhormat dan lainnya. Dilihat dari segi sifatnya. Etika bersifat relative yakni dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁹

Maka etika adalah nilai atau norma yang dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang atau kelompok yang mengatur tingkah lakunya menurut kaidah atau norma. Selanjutnya, Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut dalam sistem pendidikan karena kita menerima material ini sudah setengah jadi sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada. Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja atau hanya menjadikan makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental dan juga fisik.²⁰

Etika merupakan sebuah norma yang sangat penting dalam belajar, bersosialisasi dan bermasyarakat. Seorang manusia yang memiliki etika akan menjadi manusia yang dihormati, disegani dan dihargai dalam lingkungannya. Setinggi apapun pendidikan seorang manusia jika tidak memiliki etika, sama saja dia orang yang tidak berpendidikan. Karena pendidikan sejatinya mampu menjaga dirinya, sikapnya dan tuturkatanya sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam belajar etika merupan suatu kebutuhan yang harus tertanam di dalam diri peserta didik. Jangan sampai peserta didik ingin ilmu yang berkah dari gurunya tetapi dalam mencari dan menuntut ilmunya dia tidak memakai etika, tidak sopan terhadap guru dan selalu menyelisih apa yang disampaikan oleh gurunya.

Etika menjadi suatu yang harus dimiliki peserta didik karena itu yang akan mengantarkannya menuju gerbang kesuksesan dan keberkahan ilmu yang dipelajarinya. Tidak ada seorang manusia pun yang sukses dalam menuntut ilmu dan kehidupannya kecuali dia memakai etika dalam belajar, bergaul dan bermasyarakat.²¹ Dalam UU NO Tahun 2003 Pasal 12 ayat 2 bagian a disebutkan bahwa peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Salah satu norma yang penting untuk diperhatikan dan implementasikan dengan baik adalah norma etika.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai etika dan peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa, etika peserta didik adalah adat kebiasaan atau norma baik yang harus dimiliki oleh peserta didik agar apa yang telah ia dapatkan bisa bermanfaat baginya sehingga dapat mencapai kebahagiaan.

Menurut Imam Nawawi etika peserta didik dalam belajar yaitu : *Pertama*, peserta didik harus mensucikan hatinya dari berbagai macam penyakit hati agar mudah menerima ilmu

¹⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial*, 2020.

²⁰ Miftahul Huda, “Peran Islam Terhadap Perubahan Sosial,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 165–88.

²¹ Zubairi Zubairi, Nur Ilahi, and Asep Mulyawan, “Etika Belajar Dalam Al-Quran (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78),” *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 72–84.

dan menghafalnya untuk selanjutnya mengamalkannya. Karena bersihnya hati dalam menyerap ilmu sama halnya seperti bersihnya tanah dalam menerima benih untuk ditanami. *Kedua*, seorang murid harus menghilangkan segala hal yang dapat merintangai usahanya untuk menyempurnakan ijtihadnya dalam mendapat ilmu dan selalu ridā menerima kekurangan dalam hal pangan dan bersabar atas kesulitan hidup. *Ketiga*, harus bersikap tawadū' kepada guru dan ilmu yang akan diterimanya, tunduk patuh kepada gurunya dan mendiskusikan segala persoalannya dan meminta pendapatnya sebagaimana seorang pasien itu mematuhi segala nasehat dokternya. *Keempat*, seorang murid harus belajar kepada orang yang memang ahli dalam bidang ilmunya, bagus agamanya, diakui ilmunya, dikenal kehormatan dan kemuliannya. *Kelima*, jangan belajar kepada seorang guru yang hanya belajar melalui buku saja tanpa berguru kepada seorang guru atau guru-guru yang benar-benar ahli.²²

Keenam, dalam belajar seorang murid harus memandang gurunya dengan pandangan yang penuh kehormatan dan meyakini kesempurnaan ilmu dan keahliannya dalam berbagai tingkatan ilmu, hal ini bertujuan agar murid itu lebih cepat memperoleh manfaat dan menguasai apa yang didengarnya ke dalam hatinya. *Ketuju*, peserta didik harus berusaha mencari ridha dari gurunya. *Kedelapan*, Janganlah memasuki kelas tanpa izin dari gurunya, apabila bersamaan masuk dengan berkelompok maka dahulukanlah yang lebih tua dan lebih senior. *Kesembilan*, hatinya harus selalu mulia dan mengosongkannya dari segala yang dapat menyibukkannya dari urusan belajar, membersihkan jasmaninya. *Kesepuluh*, memulai pelajarannya dengan mengucapkan Alḥamdulillāh dan ṣalawat kepada Nabi Muhammad Saw. *Kesebelas*, seorang murid itu harus selalu meraih kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari waktu yang digunakannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di luar dari pelajarannya.²³

Menyelami Makna Etika Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Qur'an

Etika merupakan sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Sikap mental ini ada yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan Latihan. Dalam hal etika peserta didik didik adalah adat kebiasaan atau akhlak baik yang harus dimiliki oleh peserta didik agar apa yang telah didapatkan bisa bermanfaat baginya sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Pembahasan mengenai Etika dalam Islam sangatlah diperhatikan, salah satunya adalah etika dalam menuntut ilmu qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia, cahaya penerang jalan manusia, maka untuk menuntut ilmunya dibutuhkan kesungguhan, kebersihan

²² Wati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam."

²³ Muhammad Yusuf, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer," *Rabbani Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 94–117.

hati juga etika yang baik jika tidak kemanfaatan ilmu tidak akan didapatkan.²⁴ Oleh sebab itulah etika dalam menuntut ilmu sangat dijunjung tinggi dalam Islam.

Rosulullah SAW telah banyak mengajarkan manusia dalam hal etika, salah satunya adalah etika dalam menuntut ilmu Qur'an. Adapun etika yang diajarkan beliau adalah menjaga niat untuk mendapatkan ridha Allah Swt, selalu bersuci sebelum belajar serta agar diberikan kefahaman dan dapat memanfaatkan ilmu yang dipelajari.²⁵ Begitu pentingnya etika dalam menuntut ilmu Qur'an, Banyak para ulama serta tokoh Pendidikan Islam yang mengkaji hal ini seperti KH. Hasyim Asy'ari, Imam Al-Ghozali, dan Imam Nawawi Ad-Dimasyq. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* telah menyampaikan tentang etika peserta didik. Dalam hal ini beliau menjelaskan keutamaan tentang pentingnya ilmu. Beliau menjelaskan bahwa puncak ilmu berada pada pengamalan terhadap ilmu. Dalam hal ini pengamalan dianggap buah ilmu untuk bekal menuju akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, maka Etika menuntut ilmu Qur'an menurut Imam Al-Ghozali adalah: Membersihkan/mensucikan jiwanya dari buruk/kotor dan sifat-sifat tercela, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan menentang guru atau pengajar, menghindarkan diri dari mendengar perselisihan-perselisihan pendapat dikalangan orang lain, jangan menolak suatu cabang-cabang ilmu yang terpuji melainkan harus menyelaminya sampai mengetahui tujuannya. Kemudian memusatkan ilmu yang paling terpenting, yaitu ilmu akhirat, mengenal sebab untuk dapat mengetahui ilmu yang termulia, menuntut ilmu dengan tujuan menghiasi batinnya agar dapat mendekatkan dirinya kepada Allah dan mengetahui hubungan pengetahuan dengan tujuannya.²⁶

K.H. Hasyim Asy'ari bahkan mengklasifikasikan etika peserta didik meliputi etika personal peserta didik terhadap dirinya sendiri dalam menuntut ilmu, yaitu senangtiasa membersihkan hati, memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, semangat, antusias, dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, mempunyai sifat *Qana'ah* (menerima), pandai membagi waktu, Bersikap wara, Makan dan minun sedikit dan mengurangi pergaulan. Selanjutnya etika peserta didik terhadap pendidik yaitu memilih pendidik yang ahli dan kompeten, memilih pendidik yang alim, menghormati serta sabar atas kerasnya hati serta perilaku buruk yang muncul dari pendidik, jangan sekali-kali hal itu mengendorkan keyakinan atas kesempurnaannya.²⁷ Sedangkan menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyq bahwa etika peserta didik dalam menuntut ilmu adalah peserta didik harus menyucikan hati dari

²⁴ Wati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam."

²⁵ Yusuf, "Pemikiran Pendidikan Islam Stekh Nawai Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer."

²⁶ Gunawan and Nana Jumhana, "Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Imam Ghazali Dan Zarnuji)," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 65–85.

²⁷ Sulhan, Muhammad Muchlis Solichin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari (Telaah Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim)," *Tadris*, Vo. 8, No. 2, Desember (2013), h. 188-193

segala kotoran, Berguru kepada Guru yang berkompeten, Berpenampilan sopan, Berbuat baik terhadap penuntut ilmu yang lain, Belajar saat hati Guru tenang, Gigih atau bersemangat tinggi, Belajar di waktu pagi dan Konsisten dalam mengulang hafalan.²⁸

Beberapa konsep etika peserta perspektif para tokoh cendekiawan muslim di atas memiliki persamaan yaitu etika yang diajarkan berlandaskan pada ajaran Islam yang sangat memperhatikan nilai kesopanan, kepatutan dan etika mulia dalam rangka menjalankan perannya sebagai *khalifatullah*. Namun konsep etika tersebut perlu dikembangkan lagi karena dilatar belakangi oleh berbagai permasalahan etika peserta didik pada proses pembelajaran di era 4.0 yang menjunjung tinggi teknologi.

Rekonseptualisasi Etika Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Qur'an Pada Era 4.0

Ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan bersamaan dengan perkembangan zaman. Tidak terkecuali teori tentang etika peserta didik terlebih lagi pada era revolusi industri 4.0. Transformasi dunia pendidikan akibat dari revolusi industri ini telah memberikan dampak besar. Pendidikan harus memperbaiki kualitas dan mengejar ketertinggalan agar lulusannya dapat bersaing di dunia global. Maka pemerintah Indonesia menghimbau untuk melakukan digitalisasi dalam kegiatan pembelajaran, semua aspek-aspek di dalamnya diperbarui, dikembangkan dan evaluasi kembali termasuk pada aspek etika peserta didik yang pada realitanya juga mengalami problematikan yang cukup kompleks menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasilnya pun tidak maksimal. Oleh karena itu perlu diadakannya rekonseptualisasi etika peserta didik dalam menuntut ilmu khususnya ilmu Al-Qur'an pada era revolusi industri 4.0 yang kegiatan pembelajarannya dilakukan dengan serba digital. Beberapa konsep tersebut yaitu sebagai berikut:

Pertama, Jika disimpulkan konsep dari beberapa tokoh muslim seperti KH. Hasyim Asy'ari, Az Zarnuji dan Imam Ghazali yaitu hal yang paling utama saat menuntut ilmu Qur'an adalah meluruskan niat,²⁹ mensucikan jiwanya dari buruk/kotoran dan sifat-sifat tercela.³⁰ Imam Al-Ghozali menyatakan bahwa ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya nurani, dan mendekatkan batin manusia pada Allah SWT.³¹ Ketika dalam pembelajaran tatap muka tentu akan mudah mengetahui peserta didik yang memiliki sifat terpuji maupun tercela di mulai dari masuk kelas sampai pembelajaran selesai. Akan tetapi ketika dalam pembelajaran daring tidak sedikit dari peserta didik yang hanya mengejar absen saat

²⁸ Abu Zakariya Yahya, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, ed. Umniyyati Sayyidatul Haouro (Solo: Al-Qowam, 2020).

²⁹ S.B Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim: Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat Dan Barokah* (Jawa Barat: Mukjizat Manivestasi Santri, 2015).

³⁰ Alwi, "Etika Pendidikan Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Ghozali Dan Ibn Maskawaih."

³¹ Yahya, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*.

melakukan *virtual meeting* dan tidak menaruh perhatian pada proses pembelajarannya. Tidak hanya itu, bahkan tidak sedikit juga peserta didik yang hanya diam ketika ditanya.

Oleh karena itu, etika pertama ini diformulasikan agar sesuai dengan keadaan saat ini etika yang perlu ditambahkan yaitu: Menguatkan komitmen mengikuti *virtual meeting* tepat waktu sesuai jadwal yang disepakati dengan Guru. Membuat komitmen ini diperlukan untuk menguatkan niat peserta didik dalam belajar hal ini karena dalam pembelajaran era 4.0 terdapat problematika yaitu intensitas menggunakan media elektronik seperti *handphone*, laptop, *Notebook* meningkat, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu berselancar dimedia sosial dibandingkan untuk mencari informasi untuk, hal ini dijadikan alasan untuk bermalas-malasan.³²

Kedua, berbuat baik terhadap para penuntut ilmu yang lain saat proses daring. Konsep etika ini relevan dengan kondisi saat ini karena ketika dalam pembelajaran berbasis digital ini seringkali terjadi tindak bullying.³³ Perlu ditambahkan etika selanjutnya yaitu menjaga tutur kata dan sopan santun dalam pembelajaran daring maupun luring sebagaimana dalam Al-Qur'an disebut sebagai *Qoulan Ma'rufa* yaitu perkataan yang baik dan pantas, baik sesuai dengan norma dan nilai sedangkan pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya.³⁴

Mengucapkan salam ketika masuk dalam *virtual meeting* dan mengikuti dengan seksama pembelajaran yang berlangsung. Jika dalam pembelajaran tatap muka guru bisa langsung menegur jika ada peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru mengajar, namun jika dalam pembelajaran virtual jika peserta didik mematikan kamera maka guru tidak bisa mengetahui peserta didik yang bersangkutan memperhatikan atau tidak.

Di masa ini masih banyak peserta didik yang memiliki niat yang salah saat menuntut ilmu Qur'an. Seperti hanya ingin mendapatkan gelar serta pekerjaan. Bukan hanya itu saja, banyak peserta didik yang menuntut ilmu Qur'an hanya sekedar ingin mengikuti sebuah perlombaan penghafal Qur'an agar bisa mendapatkan hadiah. Perlombaan penghafal Qur'an bukanlah suatu hal yang baru, bahkan telah banyak pihak-pihak yang mengadakan perlombaan tersebut. Perlombaan semacam itu sejatinya dapat mengubah niat seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an, seperti ingin mendapatkan hadiah, ingin dipuji, ingin terkenal, ingin dihormati, dan disanjung. Hal ini tentunya dapat menempatkan dirinya pada posisi yang berbahaya yaitu riya atau sombong. Rosulullah SAW, sangat takut jika sifat tersebut terdapat pada kaumnya.

³² Yeni Wahyuni, "Problematika Moralitas Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Immanuel Kant: Studi Kasus Di Kampung Cikaso Desa Sukamukti Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 240–58.

³³ Mat Jalil and Evy Septiana Rachman, "Etika Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Online," *Ath-Thariq* 4, no. 2 (2020): 192–208.

³⁴ Sitti Hasnah, "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Perpektif Al-Qur'an Pada Generasi Milenial," in *Pendidikan Al-Qur'an Pada Generasi Milenial*, ed. Pujiati, Rosyida Nurul Anwar, and Feiby Ismail, 1st ed. (Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2021), 39–54.

Ketiga, Salah satu keberhasilan dalam menuntut ilmu Qur'an adalah peserta didik harus memiliki sikap gigih atau semangat belajar yang tinggi. Semangat adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik, berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal, kemauan, dan kesenangan yang mendalam terhadap pekerjaan yang dilakukan.³⁵ Konsep etika ini sangat relevan dengan keadaan saat ini, dalam pembelajaran daring dengan kelas virtual tanpa berhadapan langsung dengan guru, membuka kesempatan peserta didik untuk bermalas-malasan, tidak memperhatikan guru bahkan seringkali guru mengajar namun tidak ada timbal balik dari peserta didiknya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri peserta didiknya yaitu kurangnya semangat dan kesungguhan dalam belajar. Faktor eksternalnya bisa dipengaruhi oleh kondisi internet yang sulit, kuota, kurang dukungan orangtua, tugas yang terlalu banyak dan seterusnya. Oleh karena itu, etika ini menjadi sangat penting untuk diimplementasikan dalam pembelajaran daring maupun luring, karena tanpa semangat dan motivasi peserta didik maka kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Sebaik-baiknya guru mengajar akan sia-sia jika peserta didik tidak memiliki semangat belajar.

Keempat, memilih guru dan mengagungkan keahliannya.³⁶ Dimasa ini, telah banyak kemudahan yang bisa didapatkan peserta didik dalam memperoleh ilmu. Di zaman ini menuntut ilmu tidak hanya besumber dari media cetak saja. Tetapi bisa dengan beberapa aplikasi yang dapat diakses melalui handphone. Contohnya ialah aplikasi ruang guru. Aplikasi ini merupakan aplikasi belajar online yang dapat dengan mudah di akses oleh peserta didik, dan tampilannya sangatlah menarik. Kemudahan-kemudahan yang telah tersedia haruslah disertai dengan kegigihan dan kontrol diri peserta didik dalam menuntut ilmu. Agar kemudahan tersebut dapat bermanfaat baginya.

Berdasarkan fakta tersebut maka etika keempat ini konsepnya perlu dikembangkan. Selain harus berguru dengan ahlinya, peserta didik juga harus memahami literasi digital.³⁷ Karena di masa ini internet telah berkembang begitu pesat dan dapat memudahkan peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun peserta didik harus lebih teliti dalam memilih informasi yang ingin diambil. Yaitu dengan cara melihat siapakah yang menulis informasi tersebut serta pedoman apa yang digunakan, apakah Al-Qur'an atau yang lain.

Kelima, Konsisten dalam mengulang hafalan, peserta didik hendaknya selalu konsisten dalam mengulang hafalannya. Hal ini sesuai dengan perkataan Imam Nawawi Ad-Dimasyq "Hendaknya peserta didik konsisten mengulang hafalannya".³⁸ Sikap konsisten dalam mengulang hafalan merupakan hal yang sangat penting, sebab hal ini

³⁵ Rusman, Deni Kurniawan, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 7

³⁶ Imanniar, Sitika, and Syarif, "Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari (Kajian Teoritik Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim)."

³⁷ Agus Sulistyono and Ismarti Ismarti, "Urgensi Dan Strategi Penguatan Literasi Media Dan Digital Dalam Pembelajaran Agama Islam," *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 129–39.

³⁸ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *At-Tibyan Adab Penghafal Qur'an*, 46

dapat membantu peserta didik untuk memperkuat ingatannya, serta apa yang telah ia hafal tidak mudah hilang. Dimasa sekarang banyak peserta didik yang tidak melakukan pengulangan terhadap hafalannya, dan meraka akan melakukan pengulangan jika ada waktu luang saja. Hal semacam inilah yang akan membuat hafalannya kurang terjaga. Oleh sebab itu, peserta didik harus memiliki sikap konsisten dalam mengulang hafalannya agar dapat menjaga apa yang telah dihafal.

Pada saat ini sudah banyak aplikasi-aplikasi Al-Qur'an digital yang bisa diunduh di playstore, dengan akses teknologi informasi yang mudah peserta didik juga dimudakn mendownload audio murotal yang tentu saja semua itu akan memudahkan peserta didik untuk mengulang hafalannya, maka diperlukan etika menggunakan aplikasi Qur'an digital ini dengan baik.³⁹

Diera modern ini, telah banyak lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Lembaga pendidikan ini mengharuskan peserta didik untuk menghafal Al'quran. Sehingga lembaga tersebut menciptakan generasi-generasi penghafal Qur'an. Disamping itu, peserta didik memiliki tanggung jawab dalam menjaga hafalannya, yaitu dengan cara selalu konsisten dalam mengulang hafalannya. Kenyataannya adalah banyak peserta didik yang dengan mudahnya menghilangkan hafalannya setelah mereka keluar dari lembaga pendidikan tersebut.

KESIMPULAN

Digitalisasi pendidikan di era revolusi industri 4.0 diliputi dengan berbagai dampak positif juga problematiknya. Salah satunya adalah problematika etika peserta didik. Berdasarkan berbagai permasalahan etika yang terjadi maka etika peserta didik perlu dikonsep ulang untuk diselaraskan dengan kebutuhan dan tuntutan pendidikan Islam saat ini. Konsep etika tradisional yang dari berbagai akademisi muslim seperti KH.Hasyim Asy'ari, Imam Nawawi Ad-Dimasiq, Az-Zarnuji, Imam Ghazali yang secara garis besar dapat diambil intisarinnya menjadi lima etika yang harus diperhatikan peserta didik saat menuntut ilmu yaitu menyucikan jiwanya dari buruk/kotor dan sifat-sifat tercela, berbuat baik terhadap para penuntut ilmu yang lain saat proses daring, gigih atau bersemangat tinggi dalam mencari ilmu, memilih guru dan mengagungkan keahliannya dan konsisten dalam mengulang hafalan.

Etika-etika tersebut sangat relevan jika diimplementasikan pada pembelajaran Al-Qur'an di era 4.0 namun dibutuhkan etika tambahan yaitu menguatkan komitmen ketika menuntut ilmu, mengontrol diri untuk berperilaku baik menjauhi tindakan bullying dengan mengimplementasikan etika komunikasi dan memahami dan mengimplementasikan literasi

³⁹ Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan, Dan Masa Depan)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2016): 1–40.

digital, serta etika menggunakan aplikasi-aplikasi Qur'an digital untuk mempermudah kegiatan mengulang hafalan. Begitu besar manfaat dan peranan etika dalam menuntut ilmu Qur'an. Pembahasan penelitian ini hanya fokus dalam mengkonsep ulang lima etika peserta didik dari pemikir tradisional dalam menuntut ilmu Qur'an di era 4.0, oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait konsep etika lainnya dengan studi komparatif dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad Basori. "Etika Pendidikan Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Ghozali Dan Ibn Maskawaih." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2021): 152–63.
- As'ad, Mahrus. "Adaptation Into Islamic Education 4.0: An Approach To Redesigning A Sustainable Islamic Education In The Post Pandemic Era." *Akademika, Jurnal Pemikiran Islam* 26, no. 1 (2021): 19–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3122>.
- Az-Zarnuji, S.B. *Terjemah Ta'limul Muta'allim: Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat Dan Barokah*. Jawa Barat: Mukjizat Manivestasi Santri, 2015.
- Bahrudin, Bahrudin. "Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0 Esensi Dan Urgensinya." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (2021): 131–45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i2.11754>.
- Budiman, Budiman. "Urgensi Etika Islam Di Era Digital." *Aqsioma Al-Musaqoh* 4, no. 1 (2021): 1–11.
- Choli, Ifham. "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0." *Tahzib Al-Akhlaq* 3, no. 2 (2020): 20–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>.
- Farid, Muhammad. "Etika Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0." *Tabaos*. Ambon, 2019. https://www.researchgate.net/publication/338764779_Etika_dan_Tantangan_Revolusi_Pendidikan_40.
- Febrianto, Arip, and Norma Dewi Salikhah. "Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam." *Elementary School* 8, no. 1 (2021): 105–10.
- Gunawan, Gunawan, and Nana Jumhana. "Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Imam Ghozali Dan Zarnuji)." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 65–85.
- Hasnah, Sitti. "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Perpektif Al-Qur'an Pada Generasi Milenial." In *Pendidikan Al-Qur'an Pada Generasi Milenial*, edited by Pujiati, Rosyida Nurul Anwar, and Feiby Ismail, 1st ed., 39–54. Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Hidayat, Syarif. "Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan, Dan Masa Depan)."

- Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2016): 1–40.
- Huda, Miftahul. “Peran Islam Terhadap Perubahan Sosial.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 165–88.
- Imanniar, April Liana, Achmad Junaedi Sitika, and Ceceng Syarif. “Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari (Kajian Teoritik Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’Allim).” *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 497–508. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1762/691>.
- Jalil, Mat, and Evy Septiana Rachman. “Etika Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Online.” *Ath-Thariq* 4, no. 2 (2020): 192–208.
- Kompasiana. “Etika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19.” *Kompasiana.Com*, 2022. <https://www.kompasiana.com/dappaapi/61e1c97e06310e339f770bf2/etika-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>.
- Mintasih, Diyah. *Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0*. Edited by Arif Rahman. Depok: Komojoyo Press, 2019.
- Mujahada, Kharis Suhud. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Edited by Arif Rahman. Depok: Komojoyo Press, 2019.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam Di Era Milenial*, 2020.
- Prabowo, Eko, Nur Fajrie, and Deka Setiawan. “Etika Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 6 (2021): 429–37. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>.
- Priyanto, Adun. “Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>.
- Purnama, Tata Septayuda. “Islamic Education Model for Preparing Generations in The Industrial Revolution 4.0 at Universitas Al-Azhar Indonesia.” In *The 3rd International Conference on Islamic Epistimology*. Jakarta, 2019.
- Schwab, Klaus. “The Fourth Industrial Revolution: What It Means, How to Respond.” World Economic Forum, 2016. <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>.
- Shahroom, Aida Aryani, and Norhayati Hussin. “Industrial Revolution 4.0 and Education.” *International Journal of Academic Research Ini Bussiness and Sosial Sciences* 8, no. 9 (2018): 314–19. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i9/4593>.
- Suharto, Suharto. “Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Saliha: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 107–14. <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/33>.
- Sulistyo, Agus, and Ismarti Ismarti. “Urgensi Dan Strategi Penguatan Literasi Media Dan Digital Dalam Pembelajaran Agama Islam.” *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 129–39.
- Swarts, Bronwyn. “Ethics in Engineering Education 4.0: The Educator’s Perspective.”

- SAIEE Africa Research Journal* 112, no. 4 (2021): 181–88.
- Wahyuni, Yeni. “Problematika Moralitas Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Immanuel Kant: Studi Kasus Di Kampung Cikaso Desa Sukamukti Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 240–58.
- Wati, Salmina. “Etika Peserta Didik Perspektif Islam.” *Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 1–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i1.3>.
- Yahya, Abu Zakariya. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. Edited by Umniyyati Sayyidatul Haouro. Solo: Al-Qowam, 2020.
- Yusuf, Muhammad. “Pemikiran Pendidikan Islam Stekh Nawai Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer.” *Rabbani Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 94–117.
- Zubairi, Zubairi, Nur Ilahi, and Asep Mulyawan. “Etika Belajar Dalam Al-Quran (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78).” *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 72–84.